

Model Teritori Ruang Publik Perkotaan

Studi Kasus: Semarang, Surakarta dan Yogyakarta

Supriyono, Ety E. Listiati

Program Studi Arsitektur, Fakultas Arsitektur dan Desain, Universitas Katolik Soegijapranata Semarang.

Abstrak

Suatu kota harus dapat menyediakan ruang publik yang dapat diakses oleh masyarakatnya tanpa memandang status sosial, budaya ataupun tingkat ekonominya. Ruang publik itu bersifat terbuka bagi semua warga kota yang melakukan kegiatan secara bersama. Warga boleh bertemu bersama, berasosiasi, dan mengungkapkan pandangannya secara bebas. Teritori merupakan suatu ruang (space) atau seting milik pemerintah atau swasta yang dipakai atau dimanfaatkan oleh individu atau kelompok dalam waktu yang lama. Seting tersebut dirawat dengan baik, sehingga secara de facto ada unsur merasa ingin memiliki dan menguasai, walaupun secara de jure bukan miliknya. Penelitian ini merupakan penelitian lanjutan atau tahun ke 2 dari rencana 2 tahun. Tahun pertama telah selesai dilaksanakan, dengan kajian mendeskriptifkan ruang – ruang publik yang ada di kota Semarang, Surakarta dan Yogyakarta. Hasilnya akan dipakai sebagai pertimbangan untuk membuat model teritori publik. Pada dasarnya model teritori ini dibentuk dari faktor: hasil penemuan penelitian tahun ke 1, kebijakan dari Pemerintah Kota (Pemkot) dan keinginan dari komunitas – komunitas tersebut sebagai pemakai. Penelitian ini memakai metode deskriptif, yang digunakan untuk menemukan pengetahuan yang seluas-luasnya terhadap obyek penelitian pada suatu saat tertentu. Pengambilan datanya memakai metode pengukuran, pengamatan dan wawancara. Analisa memakai metode kualitatif, yaitu dengan argumentasi – argumentasi yang logis dan ilmiah didukung oleh perhitungan – perhitungan dalam pembuatan model dan mengadakan wawancara, sehingga model yang dihasilkan merupakan desain partisipatif dari semua pihak yang terlibat dan berkepentingan didalamnya. Hasil penelitian berupa model teritori ruang publik yang diharapkan dapat dipergunakan sebagai pedoman dalam membuat desain ruang teritori publik pada kota – kota tersebut dan kota lainnya. Tujuannya adalah untuk memperbaiki, menyempurnakan dan meningkatkan suatu kondisi dari ruang publik yang memiliki kekurangan, kelemahan dan ketidaksempurnaan.

Kata-kunci : Model, teritori, ruang publik, perkotaan.

Pengantar

Manusia adalah makhluk sosial, yang memerlukan tempat untuk berkumpul, berkomunikasi, berinteraksi, bersosialisasi dan beraktualisasi diri, baik dengan sesama maupun lingkungannya. Untuk mewujudkan hal itu, mereka membentuk kelompok atau komunitas yang merupakan perkumpulan dari individu yang mempunyai visi, misi, maupun fasilitas yang sama.

Dalam menjalankan aktifitasnya, diperlukan suatu seting fisik berupa ruang publik yang dapat menunjang kebutuhan-kebutuhan tersebut.

Ray Oldenberg (dalam Halim, 2008) mendefinisikan ruang publik adalah merupakan ruang ketiga (third place) yang berfungsi sebagai tempat khusus diluar rumah atau kantor, dimana warga dapat bertemu, bersosialisasi dan beraktualisasi diri, tanpa dibatasi oleh hirarki

jabatan, status maupun perbedaan sosial dan ekonomi.

Untuk menunjang aktifitasnya, kelompok komunitas perlu diwadahi dalam fasilitas berupa model yang dapat diterapkan dan memenuhi keinginan semua pihak yang terkait. Model tersebut tidak hanya untuk mewedahi hal – hal yang kasat mata saja (tangible), akan tetapi juga yang tidak kasat mata (intangible) seperti peraturan, kebijakan dan sebagainya.

Julian Edney (dalam Laurens, 2004), mendefinisikan teritorialitas sebagai sesuatu yang berkaitan dengan ruang fisik, tanda, kepemilikan, pertahanan, penggunaan yang eksklusif, personalisasi dan identitas. Teritori akan berkaitan dengan perasaan terhadap tempat (sense of place), identitas, simbol – simbol ruang (Haryadi & Setiawan, 2010).

Penelitian ini merupakan lanjutan dari penelitian sebelumnya. Pada penelitian sebelumnya, tujuannya mengidentifikasi tentang terjadinya teritori publik. Pada penelitian ini kegiatan pokoknya mencari model teritorial kelompok komunitas, berdasarkan: temuan–temuan sebelumnya, kebijakan–kebijakan pemerintah kota setempat, sebagai pengelola serta keinginan dari komunitas sebagai pemakai.

Lokasi di Semarang seting utama berada di Jalan Pahlawan. Disamping itu mengamati seting lain, yaitu ruas Jalan Pemuda dari Tugu Muda(Lawang Sewu) sampai perempatan Sri Ratu, dan ruas jalan Pandanaran.

Lokasi dikota Surakarta mengambil seting pada ruas Jalan Slamet Riyadi, dan mengadakan pengamatan lokasi pada daerah Manahan

Seting di Yogyakarta, berada di Jalan P. Mangkubumi dengan pengamatan lainnya di jalan Panembahan Senopati (dekat kilometer Nol).

Metode

Deskripsi Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lanjutan atau pengembangan dari dua penelitian sebelumnya yaitu :

- Tahun pertama mengidentifikasi permasalahan atau isue – isue yang ada dikota Semarang, Surakarta dan Yogyakarta, dengan mencari wilayah batas teritori dan melihat sampai sejauh mana teritori tersebut digunakan.



Gambar 1.Suasana malam minggu pada ruas jalan Pahlawan Semarang(Sumber: Survei lapangan)



Gambar 2. Salah satu komunitas sepeda motor sedang parkir di ruas jalan Slamet Riyadi Surakarta.(Sumber: Survei lapangan)



Gambar 3. Suasana ruas Jalan P Mangkubumi Yogyakarta pada malam minggu, lokasi yang menjadi tempat para komunitas berkumpul. (Sumber: Survei lapangan)

•Tahun kedua, membuat desain sebagai model pada seting komunitas , berdasarkan :

- Hasil temuan yang ada pada penelitian tahun pertama
- Kebijakan dari Pemkot setempat, dan
- Keinginan pengguna (kelompok komunitas)

Lokasi Penelitian

Penelitian ini mengambil seting di Semarang, Surakarta dan Yogyakarta. Ketiga kota ini dipilih , karena :

•Kota-kota tersebut sedang berkembang menuju kearah kota metropolitan, sehingga sangat memerlukan adanya ruang publik perkotaan sebagai sarana warga kota untuk rekreasi, sosialisasi maupun beraktualisasi dengan nyaman dan aman.

•Bentuk pemerintahannya adalah Pemerintah Kota (Pemkot) yang dipimpin oleh seorang walikota, dengan konsentrasi pada wilayah perkotaan yang ada.

•Ketiga kota tersebut keadaannya cukup seimbang jika dilihat dari faktor faktor tingkatan kota, keadaan sosial ekonomi dan budaya masyarakatnya, sehingga memudahkan untuk mencari model teritori yang tepat.

Subyek Penelitian

Pendekatan perilaku menekankan adanya keterkaitan dialektik antara ruang dengan manusia atau masyarakat yang memanfaatkannya (Haryadi dan Setiawan, 2012).

Pendekatan ini menekankan, perlunya untuk memahami perilaku manusia baik secara individu maupun kelompok sebagai pemakai atau yang memanfaatkan ruang tersebut. Dalam konteks penelitian ini, ruang yang dimaksud adalah seting yang digunakan komunitas, sedangkan pelakunya adalah kelompok komunitas yang menempati seting tersebut.

Menurut Spradley (dalam Sugiyono, 2012), subyek penelitian kualitatif disebut dengan

situasi sosial yang terdiri dari tiga elemen yang berinteraksi secara sinergis yaitu :

-Pelaku (actors), adalah manusia yang berperan atau terlibat dalam situasi tersebut, baik secara individu maupun kelompok.

-Aktivitas (activity), apa yang dikerjakan oleh pelaku dalam seting tersebut

-Tempat (place), merupakan seting tempat pelaku beraktivitas.

Dalam konteks penelitian ini, subyek utamanya adalah, pelaku yang terdiri dari kelompok komunitas yang memanfaatkan seting tersebut.

Pengambilan data

Penelitian ini merupakan penelitian yang sifatnya deskriptif kualitatif, dimana unit sampel diharapkan akan dapat berfungsi untuk mendapatkan informasi yang maksimum. Metode pengambilan data yang cocok adalah memakai non probability sampel, dengan ciri – ciri :

- Sampel kecil dengan penekanan figur atau person.
- Setiap sampel tidak harus sama.
- Jumlah dihitung berdasarkan kebutuhan.

Berdasarkan subyek penelitian, maka metode pengambilan datanya adalah :

1.Pengamatan secara langsung, akan dilakukan terhadap :

-Manusia, pengunjung atau pelaku,yang dilakukan secara diam – diam agar mendapatkan data yang bersifat natural.

-Seting, dengan mengamati bagian, asesoris yang ada hubungannya antara seting, pelaku dan aktifitasnya.

Dalam konteks penelitian ini, peneliti sebagai pengamat akan mengamati pelaku, kegiatan dan seting yang ada dengan mengambil posisi beradadiluar obyek pengamatan, artinya peneliti tidak terlibat dalam kegiatan yang ada.

2.Wawancara

-Dilakukan terhadap pengunjung yang dipilih (purposive sample) dan jumlahnya sesuai dengan kebutuhan (accidental sample).

-Wawancara dilakukandengan cara wawancara bebas, karena bisa saja antara satu person dan lainnya materiwawancara tidak sama (walaupun secara substansial adalah sama). Selain itu, jugadiharapkan agar bisa mendapatkan data yang lebih luas dan lengkap, bahkan diluar dugaan peneliti.

3.Studi literatur, adalahdata bersifat sekunder yang berfungsi sebagai pendukung data primer (pengamatan dan wawancara).

Kesulitan yang dihadapi dalam pengambilan data dilapangan adalah :

-Komunitas - komunitas tersebut, (baik yang berada dikota Semarang, Surakarta dan Yogyakarta) mempunyai jadwal berkumpul sama yaitu yang utama atau istilahnya wajib setiap Sabtu malam. Selain itu ada hari lain, Rabu malam yang sifatnya tidak wajib karena paginya harus sekolah, kuliah atau bekerja. Untuk komunitas ketiga kota tersebut juga sering memanfaatkan hari Jum'at malam untuk berkumpul.

Waktu berkumpul sekitar jam 21,00 – 24.00, karena untuk kota Surakarta dan Yogyakarta setingnya berada didepan toko yang baru tutup jam 21.00. Untuk kota Semarang tidak ada masalah karena setingnya didepan perkantoran pemerintah, sehingga jam 19.00 mereka sudah mulai berkumpul. Dari jadwal yang ada, maka waktu pengambilan datanya juga terbatas, sesuai jadwal pertemu-an komunitas tersebut dilapangan.

-Selain itu, karena seting pengambilan datanya berupa pengamatan dan wawancara pada suatu kegiatan diruang terbuka (outdoor), maka kesulitan yang akan dihadapi adalah faktor cuaca (hujan), dimana ketika hujan turun maka secara otomatis kegiatan tersebut akan berhenti. Demikian juga ketika hujan sudah mulai reda atau berhenti, seting lokasi menjadi basah sehingga tidak dapat dipakai untuk

berkumpul, atau para anggota komunitas tidak bisa hadir.

Instrumen Penelitian

Pada penelitian kualitatif, manusia merupakan instrumen utamanya. Demikian juga dengan penelitian ini, peneliti merupakan instrument utamanya yang akan terjun sendiri kelapangan untuk mengambil data. Selain itu, instrumen yang dipakai adalah :

- Pengamatan, dilakukan terhadap manusia dan seting lingkungan kawasan, dengan menggunakan cara manual dan kamera. Pengukuran pada seting, untuk mencari model yang tepat dan akan disesuaikan dengan keadaan seting.

- Wawancara dilakukan dengan menggunakan alat perekam wawancara. Wawancara akan dilakukan oleh 2 orang, dimana seorang melakukan wawancara dan lainnya memegang alat perekam dan ikut mendengarkannya. Setelah wawancara selesai, hasilnya didiskusikan untuk mendapatkan persepsi yang sama.

- Buku–buku literatur tentang Metodologi Penelitian(khususnya Penelitian Kualitatif), Arsitektur, Lingkungan dan Perilaku dan Perkotaan.

- Peta lokasi, baik yang ada dikota Semarang, Surakarta maupun Yogyakarta.

Analisa Data

Analisa data pada penelitian kualitatif dapat dilakukan secara terus menerus, yaitu sebelum memasuki lapangan, selama dilapangan dan sesudah selesai pengambilan data. Demikian juga dengan penelitian ini, analisis data dilakukan ketika peneliti masih berada dilapangan, bersamaan dengan pengambilan data.

Sesuai dengan tujuan penelitiannya, maka analisis data menggunakan metode kualitatif yang menekankan kepada penyimpulan yang bersifat induktif,

yaitu dengan cara berargumentasi dengan menggunakan logika ilmiah. Langkah–langkahnya adalah :

- Reduksi data, yaitu dengan merangkum, memilih hal – hal yang pokok, untuk memfokuskan dengan konteksnya
- Display data, menyusun data (yang telah direduksi) secara sistematis, sehingga mudah dibaca, komunikatif dengan membuat matrik, grafik dan sebagainya.
- Mengambil kesimpulan dan verifikasi, pengambilan kesimpulan berdasarkan interpretasi, triangulasi data dan sebagainya.

Kajian Teori

Penyesuaian Tingkah Laku Manusia dengan Lingkungannya

Tingkah laku manusia dengan lingkungannya akan saling menyesuaikan, sehingga terjadi kesesuaian antara keduanya. Menurut Sarwono (1992), ada 2 macam penyesuaian, yaitu :

- Perubahan tingkah laku agar sesuai dengan lingkungannya, yaitu manusia akan merubah tingkah lakunya agar sesuai dengan lingkungannya.
- Perubahan lingkungan agar sesuai dengan tingkah laku, yaitu manusia dengan tingkah lakunya akan cenderung untuk merubah lingkungannya, baik secara positif maupun negatif.

Dalam penelitian ini, teori yang akan dipakai adalah yang pertama. Artinya, bahwa manusia (baik secara individu maupun kelompok) dapat merubah dan menyesuaikan tingkah laku dengan lingkungannya, dengan cara membuat model untuk memfasilitasinya.

Penyesuaian Diri

Kepribadian manusia berkaitan erat dengan lingkungannya, dan merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Dalam konteks ini, Woodworth (dalam Gerungan, 1991) membagidalam 4 jenis, yaitu :

- Individu yang bertentangan dengan lingkungannya, artinya bahwa seorang individu tidak menyukai lingkungannya karena mungkin

tidak sesuai dengan keinginan, kebiasaan dan sebagainya.

- Individu dapat menggunakan lingkungannya, yaitu memanfaatkan untuk beraktifitas, berinteraksi maupun beraktualisasi diri.

- Individu dapat berpartisipasi dengan lingkungannya, misalkan karena kesukaan terhadap lingkungannya maka ikut menjaga kebersihan dan keamanannya.

- Individu menyesuaikan dengan lingkungan-nya, artinya dapat beradaptasi dengan keadaan lingkungan yang ada.

Dalam konteks ini, diharapkan seseorang maupun kelompok akan dapat menggunakan, berpartisipasi dan menyesuaikan dengan lingkungannya, untuk beraktifitas, berinteraksi dan bersosialisasi dengan baik, ikut menjaga ketertiban, kebersihan dan keamanan dariseting tersebut dan dapat beradaptasi dengan baik.

Ruang Terbuka.

Ruang terbuka adalah suatu ruangan luar yang dapat bersifat umum maupun khusus. Ruang tersebut bersifat terbuka (outdoor) dan apabila didaerah perkotaan sering berfungsi sebagai paru – paru kota.

- Ruang terbuka umum adalah ruang terbuka yang bersifat umum, setiap saat dapat diakses semua orang seperti: jalan, pedestrian, taman, plaza, lapangan olah raga, dan sebagainya.

- Ruang terbuka khusus adalah ruang terbuka yang dapat bersifat khusus atau pribadi, yang tidak secara bebas bisa diakses oleh setiap orang seperti: taman rumah tinggal yang hanya bisa diakses oleh penghuninya. Taman lapangan upacara hanya untuk kegiatan upacara, daerah lapangan terbang dan sebagainya.

Ruang terbuka yang dimaksud dalam konteks ini adalah ruang terbuka publik, yang dapat diakses setiap saat oleh semua orang.

Lingkungan dan Perilaku Manusia

Pada dasarnya ruang tidak dapat dipisahkan dengan manusia, baik secara fisik (dimensional) maupun secara psikologi emosional (persepsi). Dimana manusia berada, disitulah terdapat ruang. Ruang akan dimaknai berbeda-beda oleh manusia tergantung dari persepsi manusia itu sendiri. Perbedaan persepsi seseorang akan ruang tergantung pada usia, suasana pikiran, latar belakang budaya, pengalaman masa lalu dan pengharapan-pengharapannya. Maka dapat dikatakan, bahwa "ruang itu ada dimana manusia berada", karena yang merasakan adalah manusianya sendiri. Ruang tidak akan berarti jika tidak ada manusia, sehingga dasar dari perencanaan adalah manusia. Manusia yang akan menghuni atau menggunakannya.

Secara umum hubungan manusia dengan ruang dapat dibagi menjadi 2, yaitu:

- Hubungan Dimensional (Antropometrics): menyangkut hubungan dengan dimensi tubuh manusia dan pergerakannya.

- Hubungan Psikologi emosional (Proxemics): menyangkut hubungan yang menentukan ukuran-ukuran kebutuhan ruang untuk kegiatan manusia

Kedua hubungan menyangkut persepsi manusia terhadap ruang lingkungannya, dan keduanya akandipakai dalam penelitian ini.

Edward T. Hall (dalam Rustam Hakim, 2007),menulis:"salah satu perasaan mengenai ruang ialah perasaan teritorial. Perasaan ini memenuhi kebutuhan dasar akan identitas diri, kenyamanan dan rasa aman pada manusia"Teritori

Teritori adalah ruang yang dikuasai dan dikendalikan oleh individu atau kelompok, dimana seseorang atau kelompok ingin menjadi diri sendiri atau menyatakan diri, memiliki dan melakukan pertahanan. Menurut Robert Sommer (dalam Halim, 2005), teritori merupakan sesuatu yang terlihat, relative menetap , berpusat pada tempat dan mengatur orang yang akan berinteraksi.Teritori memiliki lima ciri, yaitu (Halim , 2005) :

- Mempunyai ruang
- Dikuasai, dimiliki atau dikendalikan oleh individu atau kelompok.
- Memuaskan beberapa kebutuhan/motif (misalnya: status)
- Ditandai baik secara konkrit atau simbolik.
- Dipertahankan atau setidaknya – tidaknya orang merasa tidak senang bila dimasuki/dilanggar dengan cara apapun oleh orang asing.

Altman (dalam Halim, 2005) membagi teritori menjadi tiga klasifikasi, yaitu :

- Primer

Adakah tempat yang sifatnya sangat pribadi, hanya boleh dimasuki oleh orang – orang yang sangat akrab, atau yang sudah mendapat ijin khusus (misalnya : rumah tinggal, ruang direktur)

Kognisi kepemilikannya tinggi dan dipahami sebagai milik permanent, baik oleh penghuni maupun orang lainnya. Pemilik memiliki kontrol lengkap, dan pelanggaran adalah masalah serius.

- Sekunder

Adalah tempat yang yang dimiliki bersama oleh sejumlah orang yang sudah cukup saling mengenal.(misalnya : ruang kelas, kantin kampus dan ruang latihan olahraga)

Kognisi kepemilikan sedang, tidak dimiliki, orang lain hanya melihat penghuni sebagai salah satu pengguna yang kredibel. Adanya aturan yang menyatakan penghuni berhak mendudukinya.

- Publik

Adalah tempat – tempat yang terbuka untuk umum. Pada prinsipnya, setiap orang diperkenankan untuk berada ditempat tersebut. (misalnya : pusat perbelanjaan, tempat rekreasi dan sebagainya yang dinyatakan terbuka untuk umum)

Kadang – kadang teritori publik dikuasai oleh kelompok tertentu dan tertutup bagi kelompok lainnya.

Kognisi kepemilikan rendah, kontrol sangat sulit dilakukan, penghuni hanya dilihat sebagai salah satu dari banyaknya pengguna. Hanya ada sedikit pertahanan.

Privasi

Privasi adalah keinginan atau kecenderungan individu atau kelompok untuk tidak diganggu keberadaannya, atau dorongan untuk melindungi ego seseorang dari gangguan yang tidak dikehendakinya. Menurut Amos (dalam Laurens, 2004), privasi adalah kemampuan seseorang atau sekelompok orang untuk mengendalikan interaksi mereka dengan orang lain baik secara visual maupun audial untuk mendapatkan apa yang diinginkan.

Holahan (dalam Laurens, 2004), membagi privasi menjadi 2 (dua) golongan, yaitu :

- Keinginan untuk tidak diganggu secara fisik, yang terdiri dari :

- Keinginan untuk menyendiri (solitude), adalah privasi yang dibatasi oleh elemen tertentu, sehingga bisa bebas untuk melakukan apa saja tanpa ada perhatian dari orang lain.

- Keinginan menjauh (seclusion), dari gangguan suara dan kebisingan lalu lintas.

- Keinginan untuk intim dengan seseorang (intimacy), adalah keinginan untuk berkumpul dengan kekasih, keluarga, teman akrab dan sebagainya, tetapi jauh dari orang lainnya.

-Keinginan untuk menjaga rahasia diri sendiri, seperti :

- Keinginan merahasiakan diri sendiri dengan menyembunyikan identitasnya, sehingga mudah dan bebas untuk masuk dalam lingkungan yang akan dituju.

- Keinginan untuk tidak mengungkapkan diri terlalu banyak kepada orang lain.

- Keinginan tidak terlibat dengan orang lain, misalnya tetangga, kolega kantor dan sebagainya.

Pada penataan ruang publik, faktor privasi mempunyai karakteristik sendiri dibandingkan dengan ruang semi publik atau ruang privat. Ruang publik mempunyai batas yang longgar atau sama sekali tidak ada batas, dibandingkan

dengan ruang privat yang biasanya dibatasi oleh dinding.

Ruang Personal

Sommer (dalam Haryadi, 2010), mendefinisikan ruang personal (personal space) sebagai "batas yang tidak tampak" disekitar seseorang, dimana orang lain merasa enggan untuk memasukinya. Ruang personal akan mengatur seberapa dekat seseorang dengan orang lain berpindah, bergerak, meluas serta mengecil tergantung situasi atau keadaan orang tersebut. Menurut Halim (2004), ruang personal adalah mekanisme pengaturan batasan untuk mencapai tingkatan privasi pribadi atau kelompok yang diinginkan dan berfungsi sebagai proteksi dan komunikasi.

Ruang personal dapat terjadi secara alamiah, misalkan adanya kumpulan antar siswa satu kelas yang sudah akrab satu sama lain, secara alami akan otomatis menciptakan ruang personal yang kecil, saling berdekatan akrab dan sebagainya. Ruang personal dapat juga direkayasa untuk mencapai tujuan – tujuan tertentu. Misalnya : Dalam persidangan, kursi hakim akan lebih tinggi dan letaknya jauh dari terdakwa, atau penataan kursi dengan konfigurasi ½ lingkaran untuk menciptakan kesan yang intim antar individu. Edward Hall (dalam Laurens, 2004), membagi jarak komunikasi dalam 4 jenis, yaitu :

- Jarak Intim, merupakan jarak komunikasi yang paling dekat (0,00 – 0,50 m). Jarak ini biasanya dilakukan orang yang sudah saling mengenal secara dekat. Jarak Personal, 0,50 m – 1,20 m

- Jarak Sosial, 1,20 m – 3,60 m

Batas normal bagi individu atau kelompok sosial dengan kegiatan yang sama atau serupa.

- Jarak Publik, 3,60 m – 7,50 m

Merupakan jarak komunikasi formal. Tidak lagi digunakan dalam interaksi antara 2 (dua) individu, tetapi dalam suatu komunikasi antara satu orang, dengan puluhan orang disisi lainnya.

Faktor yang mempengaruhi besarnya ruang personal adalah (Laurens, 2004):

-Jenis kelamin, yaitu pria atau wanita akan cenderung membuat jarak dengan lawan bicaranya yang berlainan jenis kelamin (kecuali teman dekat/kekasih, suami – isteri, saudara dan sebagainya). Sebaliknya, apabila lawan bicaranya sesama jenis dan sudah lama dikenalnya, mereka akan mengurangi jarak personalnya.

-Umur, pada umumnya, semakin bertambah umurnya akan semakin besar juga jarak ruang personalnya.

-Tipe Kepribadian, mempunyai pengaruh terhadap ruang personal seseorang. Orang yang berkepribadian tertutup (introvert), akan mempunyai ruang personal yang lebih besar dari pada yang berkepribadian terbuka (ekstrovert)

-Latar belakang budaya, mempunyai pengaruh juga terhadap ruang personal seseorang.

Hal ini dapat dilihat terhadap rekayasa penataan ruang yang berkaitan dengan ruang personal, yaitu :

- Ruang sosiopetal, adalah tatanan yang memfasilitasi interaksi sosial, dimana setiap individu akan saling berinteraksi walaupun bersifat tertutup terhadap kelompok lainnya. Pada penataan ini, antar individu dibuat saling berhadapan, bertatap muka dan dapat saling berkomunikasi dengan baik.

- Ruang sosiofugal, suatu tatanan yang bertujuan untuk mengurangi interaksi sosial. Pada penataan ini, antar individu dibuat agar tidak dapat berkomunikasi dengan baik, dengan cara mengurangi interaksi.

Standar parkir

- Mobil

Komunitas mobil biasanya memakai mobil dengan merk dan tipe tertentu (misalnya : Honda Accord, Toyota Corolla, VW kodok dan sebagainya) berupa sedan, jeep atau yang sejenisnya. Jadi dalam konteks penelitian ini, yang dipakai adalah standar mobil dengan jenis diatas.

Ada beberapa konfigurasi parkir mobil, yaitu :

- Paralel, yaitu tempat parkir dengan posisi mobil saling berbaris.

Parkir ini cocok untuk lahan yang sempit, tapi memanjang

Kebutuhan tempat parkir untuk setiap mobil adalah, panjang 6 m dan lebarnya 2 m

- Parkir dengan sudut 30 derajat

Adalah suatu konfigurasi parkir dengan kendaraan sejajar yang membentuk sudut 30 derajat.

Kebutuhan tempat parkir untuk setiap mobilnya adalah, panjang 5 m, lebar 2,3 m

- Parkir dengan sudut 45 derajat.

Konfigurasi parkir mobil yang membentuk sudut 45 derajat terhadap orientasi jalan. Kebutuhannya untuk setiap mobil adalah, panjang 2,3 m, lebarnya 5 m.

- Parkir dengan sudut 60 derajat

Konfigurasi parkir mobil yang membentuk sudut 60 derajat terhadap orientasi jalan. Kebutuhannya adalah, panjang 2,3 m, lebarnya 5 m untuk setiap mobil.

- Parkir dengan sudut 90 derajat

Konfigurasi parkir membentuk sudut 90 derajat (tegak lurus) dengan orientasi jalan.

Kebutuhan untuk setiap mobil adalah lebar 2,3 m dan 2,5 m, panjang 5 m (tergantung lebar sirkulasi) .

- Motor

Parkir untuk sepeda motor biasanya berderet sejajar dengan standar tengah, membentuk sudut 90 derajat dengan orientasi jalan.

Ukuran parkir setiap sepeda motor adalah , lebar 0,75 m, panjang 2,25 m.

Pencahayaan

Pencahayaan diperlukan sebagai penerangan dari seting, menggunakan pencahayaan buatan, dengan pertimbangan (Satwiko, 2004) :

- Tidak tersedia pencahayaan alami, antara matahari terbenam dan terbit.
- Tidak tersedia cukup cahaya alami dari matahari
- Cahaya alami matahari tidak dapat menjangkau tempat tertentu
- Diperlukan cahaya yang merata pada ruang lebar

Komunitas – komunitas tersebut berkumpul pada malam hari (sekitar jam 19.00 – jam 24.00), maka yang dibutuhkan adalah sistem penerangan buatan. Kegiatan yang dilakukan oleh anggota komunitas adalah bersifat umum, seperti: berkumpul, bercengkerama, rapat kegiatan dan sebagainya, tidak ada kegiatan yang sifatnya khusus, sehingga tidak diperlukan penerangan yang bersifat khusus.

Studi sebelumnya

Penelitian ini merupakan kelanjutan dari penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh peneliti. Penelitian sebelumnya menemukan beberapa hal, yang dirangkum dalam tabel dibawah ini.

Tabel 1. Temuantahun pertama

•Seting

No	Aspek	Semarang	Surakarta	Yogyakarta
1	Lokasi	Pedestrian jalan Pahlawan	Pedestrian jalan Slamet Riyadi	Pedestrian jalan Mangkubumi
2	Keadaan lokasi	Terang, tertata	Gelap, belum tertata	Agak gelap, belum tertata
3	Kebersihan	Bersih (disediakan tempat sampah)	Cukup bersih	Cukup bersih
4	Keberadaan pedagang kaki lima	Tidak boleh masuk kawasan	Boleh masuk kawasan	Boleh masuk kawasan
5	Aktifitas	Sore dan malam hari	Malam hari	Malam hari

•Pengunjung Individu







No	Aspek	Semarang	Surakarta	Yogyakarta
1.	Pengunjung indifidu yang	Bercampur, banyak	Sedikit, memisah	Sedikit, memisah

	datang ke lokasi seting.			
2.	Tempat atau seting dalam kawasan yang dituju	Berpindah - pindah	Berpindah - pindah	Berpindah – pindah
3.	Teritori pengunjung indifidu	Tidak ada	Tidak ada	Tidak ada
4.	Sifat kedatangan	Rekreasi	Rekreasi	Rekreasi
5.	Tempat lain untuk pengunjung indifidu (selain di lokasi seting)	Kawasan Simpang Lima Jalan Pahlawan Kawasan Tugu Muda	Gelora Manahan Kawasan Gladag	Kawasan kilometer Nol Alun – alun Selatan Kawasan Tugu

•Komunitas

No	Aspek	Semarang	Surakarta	Yogyakarta
1	Jenis komunitas	Bervariasi	Kebanyakan motor dan mobil	Kebanyakan motor dan mobil
2	Jadwal pertemuan	Sabtu malam dan Rabu malam (jam 20.00 – 24.00)	Sabtu malam dan Rabu malam (jam 21.00 – 24.00)	Sabtu malam dan Rabu malam (jam 21.00 – 24.00)
3	Kegiatan di lokasi seting	Ngobrol, membahas program, demonstrasi sesuai jenis komunitasnya	Ngobrol, membahas program	Ngobrol, membahas program
4	Tempat/ seting yang dituju	Tetap	Tetap	Tetap
5	Teritori	Terjadi teritori	Terjadi teritori	Terjadi teritori
6	Privasi	Terjadi privasi, walau pun kecil	Terjadi privasi Cukup besar	Terjadi privasi Cukup besar
7	Jarak seting antar komunitas	Dekat	Agak jauh	Agak jauh
8	Kemungkinan terjadi invasi teritorial	Besar	Kecil	Kecil

Tabel 2. Temuan tahunkedua

1. Lokasi		
Semarang	Surakarta	Yogyakarta
Menempati pada sisi kiri dan kanan dari pedestrian jalan Pahlawan.	Menempati sisi kiri dan kanan dari pedestrian jalan Slamet Riyadi	Menempati Pedestrian dan jalur lambat dari jalan Pangeran Mangkubumi
2. Keadaan lokasi		
Semarang	Surakarta	Yogyakarta
Jalan dibagi 2 bagian dengan median pembatas ditengahnya. Para komunitas memarkir kendaraannya ditepi jalan	Jalan menjadi satu bagian untuk jalur cepat dan dikanan kirinya untuk jalur lambat dan pedestrian, dengan lalu lintas satu arah (dari barat ke timur), sedangkan mulai jam 22.00 – 6.00 menjadi dua arah. Para komunitas memarkir kendaraannya pada tepi atau bahu jalan jalur cepat.	Jalan menjadi satu bagian, yang diapit dengan jalur lambat dan pedestrian dikiri kanannya. Para komunitas memarkir kendaraannya pada pedestrian yang ada dikanan kiri jalan tersebut.
3. Kebersihan		
Semarang	Surakarta	Yogyakarta
Keadaan seting bersih, disediakan tempat sampah.	Keadaan seting cukup bersih, tidak ada tempat sampah.	Keadaan seting cukup bersih, tidak ada tempat sampah.
		
4. Penataan parkir mobil		
Semarang	Surakarta	Yogyakarta
Mobil diparkir secara berderet memanjang ditepi jalan. Apabila penuh maka dibuat dua baris. Hal ini memungkinkan, karena jalan masih cukup lebar.	Mobil diparkir secara berderet memanjang atau membentuk sudut 45 derajat dengan jalan, dengan memanfaatkan garis parkir mobil.	Mobil diparkir secara berderet memanjang pada jalur lambat, atau diparkir dengan sudut 90 derajat dengan jalan di bahu jalur lambat/pedestrian.
		

5. Penataan parkir motor

Semarang	Surakarta	Yogyakarta
Motor diparkir secara paralel melebar pada tepi jalan, apabila penuh dapat dipakai dua lapis.	Motor diparkir secara paralel melebar, pada tepi jalan.	Motor diparkir secara paralel melebar diatas pedestrian/ trotoar yang ada ditepi jalan.
		

6. Jumlah anggota komunitas yang berkumpul

Semarang	Surakarta	Yogyakarta
Motor, 20 – 30 anggota Mobil 10 – 20 anggota	Motor, 15 – 30 anggota Mobil 5 – 15 anggota	Motor, 15 – 25 anggota Mobil 5 – 15 anggota

7. Posisi anggota komunitas ketika sedang berkumpul

Semarang	Surakarta	Yogyakarta
Duduk diatas lantai keramik atau diatas dinding pembatas dengan selokan. Posisi melingkar kedalam.	Duduk diatas paving block atau dikursi taman yang ada ditepi jalan, karena tidak ada fasilitasnya. Dengan posisi melingkar kedalam. Ada yang memanfaatkan halte BRT yang tidak digunakan pada malam hari.	Duduk di emperan toko, dengan posisi santai, karena kurangnya fasilitas untuk berkumpul.
		

8. Keberadaan pedagang kaki lima

Semarang	Surakarta	Yogyakarta
Tidak ada, karena memang tidak diperbolehkan. Apabila ada, maka pedagang tersebut sifatnya liar. Mereka menggunakan gerobak kecil, agar dapat lari kalau ada razia PKL di kawasan ini.	Membuka lapak atau dengan gerobak di pedestrian atau pada jalur lambat.	Membuka lapak atau angkringan di pedestrian pada jalur lambat.
		

9. Fasilitas Penerangan

Semarang	Surakarta	Yogyakarta
Dirasakan sudah cukup terang.	Suasana agak gelap, perlu ditambah penerangan lagi	Dirasakan sudah cukup terang



10. Fasilitas lain yang dibutuhkan

Semarang	Surakarta	Yogyakarta
Tidak ada fasilitas toilet	Tidak ada fasilitas toilet	Tidak ada fasilitas toilet

11. Jarak antar komunitas

Semarang	Surakarta	Yogyakarta
Sangat dekat	Cukup jauh	Sangat dekat, kadang kala diselingi dengan keberadaan pedagang kaki lima/ angkringan



12. Keinginan anggota komunitas

Semarang	Surakarta	Yogyakarta
Keberadaan komunitas dapat dilihat oleh masyarakat. Seting bersifat santai, informal, nyaman untuk berkumpul, berdiskusi dan sebagainya	Keberadaan komunitas dapat dilihat oleh masyarakat. Seting bersifat santai, informal, nyaman untuk berkumpul, berdiskusi dan sebagainya.	Keberadaan komunitas dapat dilihat oleh masyarakat. Seting bersifat santai, informal, nyaman untuk berkumpul, berdiskusi dan sebagainya

Kesimpulan dan saran
•Kesimpulan

-Sampai saat ini belum ada kebijakan tertulis yang berupa Peraturan Daerah (Perda) dari ketiga pemerintah kota (Semarang, Surakarta dan Yogyakarta) , akan tetapi pihak Pemkot telah mengetahui adanya fenomena tersebut. Mereka masih mengamatinya, dan sampai saat ini dirasakan tidak/belum mengganggu keamanan, ketertiban dan kebersihan.

Pihak Pemkot Semarang mengharapkan agar teritori yang terjadi tidak meningkat menjadi penguasaan terhadap seting, sehingga nantinya pihak pengguna akan susah untuk melepaskannya.

-Keinginan pihak komunitas sebagai pengguna adalah diperlukan seting yang berlokasi pada jalan utama, sehingga keberadaannya dapat dilihat dan diketahui oleh masyarakat luas. Lokasi tersebut bersifat terbuka, bisa untuk

Model Teritori Ruang Publik Perkotaan

berkumpul, cukup terang dengan fasilitas yang sederhana, bersifat non formal yang dilengkapi dengan fasilitas toilet yang memadai.

-Ada batas fisik antar komunitas yang di kota Semarang, berupa garis–lantai pedestrian, sedangkan untuk kota Surakarta dan Yogyakarta, batas fisiknya tidak jelas, tetapi jarak seting antar komunitas cukup jauh.

-Model yang akan dibuat adalah :

-Disesuaikan dengan keadaan jalan sebagai setingnya.

-Bersifat informal dan terbuka

-Ada fasilitas toilet, penerangan yang cukup.

-Bisa menampung kendaraan (motor maupun mobil) dari komunitas.

•Saran

-Saran ditujukan kepada Pemerintah Kota, terutama Surakarta dan Yogyakarta agar apabila akan membangun atau merenovasi pedestrian (terutama pada lokasi atau tempat mangkal dari komunitas), desainnya dapat disesuaikan dengan kebutuhan komunitas tersebut.

-Memperhatikan ketertiban, kebersihan dan keindahan dari seting tersebut, sehingga kantor, pertokoan atau hotel yang berada didekat seting tempat berkumpul tidak keberatan terhadap keberadaannya.

Hal ini dapat dilakukan atas kesadaran pihak komunitas dan pengawasan dari pemkot dan pihak-terkait.

Daftar Pustaka

- Ahmadi, R., 2014, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Ar-Ruzz Media, Yogyakarta
- Darmawan, Edy, 2005, *Analisa Ruang Publik Perkotaan*, Badan Penerbit Universitas Diponegoro Semarang
- Danim, S., 2002, *Menjadi Peneliti Kualitatif*, Pustaka Setia, Bandung
- Hakim, Rustam, 2007. *Unsur Perancangan dalam Arsitektur Lansekap*, Bina Aksara Jakarta
- Halim, D., 2005. *Psikologi Arsitektur*. Grasindo, Jakarta.
- Halim, DK, 2008. *Psikologi Lingkungan Perkotaan*. Bumi Aksara, Jakarta.
- Haryadi & Setiawan, 2010, *Arsitektur, Lingkungan dan Perilaku*, Gadjah Mada University Press, Yogyakarta.

Laurens, Joyce Marcela, 2004. *Arsitektur dan Perilaku Manusia*, Grasindo, Jakarta

Neufert, Ernst (terjemahan), 2002, *Data Arsitek*, Erlangga, Jakarta

Sarwono, Sarlito Wirawan, 1992. *Psikologi Lingkungan*, Grasindo, Jakarta

Sugiyono, 2012, *Memahami Penelitian Kualitatif*, CV Alfabeta, Bandung

Satwiko, Prasasto, 2004, *Fisika Bangunan 2*, Penerbit ANDI, Yogyakarta

Widodo, Erna & Mukhtar, 2000, *Konstruksi ke arah Penelitian Deskriptif*, Avyrous, Yogyakarta.